

ANALISIS KELAYAKAN USAHA KERAJINAN TANGAN DARI KULIT KERANG DI KELURAHAN BUNGKUTOKO KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA

Feasibility Study of Handycrafts from Shellfish in Bungkutoko Village, Kendari City, Southeast Sulawesi

Asriyana^{1,*}, Agus Kurnia², La Ode Alirman³ dan Nurdiana A⁴

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perikanan, FPIK-UHO

²Jurusan Budidaya Perairan, FPIK-UHO

³Jurusan Ilmu Kelautan, FPIK-UHO

⁴Jurusan Agribisnis Perikanan, FPIK-UHO

Jl. HEA Mokodompit No.1 Kampus Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari 93232.

*Penulis Korespondensi: asriyana@uho.ac.id

Diserahkan tanggal 13 Oktober 2018, Diterima tanggal 12 Desember 2018

ABSTRAK

Kelurahan Bungkutoko termasuk wilayah administrasi Kota Kendari yang daratannya terpisah karena merupakan wilayah kepulauan. Potensi sumberdaya perikanan yang dimiliki sangat melimpah sehingga menjadi peluang usaha bagi warga setempat dalam peningkatan perekonomian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha kerajinan tangan yang berbahan dasar kerang kerangan di Kelurahan Bungkutoko. Metode analisis kelayakan finansial meliputi NPV (*net present value*), IRR (*internal rate of return*), Net B/C ratio (*Net Benefit Cost Ratio*), PBP (*Pay Back Period*), dan BEP (*Break Event Point*). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai seluruh kriteria kelayakan finansial yang digunakan menghasilkan nilai yang menunjukkan kategori layak (NPV sebesar Rp10.459.436,-, IRR sebesar 35%, Net B/C 2,03, PBP 12 bulan serta BEP sebesar Rp4.260.943,- dan 154 unit). Hal ini mengindikasikan bahwa usaha kerajinan tangan yang dilakukan oleh wanita nelayan di Kelurahan Bungkutoko layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci: Finansial, kelayakan usaha, kerajinan tangan, Pulau Bungkutoko

ABSTRACT

Bungkutoko village is included in the administrative area of Kendari City whose land is separated because it is an archipelago. The potential of fisheries resources owned is very abundant so that it becomes a business opportunity for local residents in improving the family's economy. The research aims to analyze the feasibility of a handicraft business based on shellfish shells in Bungkutoko Village. The methods of financial feasibility analysis are NPV (net present value), IRR (internal rate of return), Net B/C ratio (Net Benefit Cost Ratio), PBP (Pay Back Period), and BEP (Break Event Point). The results show that all financial feasibility criteria shows a feasible category (NPV is Rp 10,459,436,-; IRR is 35%; Net B/C 2.03; PBP is 12 months; and BEP is Rp 4,260,943,-; and 154 units). It's indicated that the handicraft business by fishermen women in Bungkutoko Village is feasible to continue.

Keywords: Handicraft, feasibility, financial, Bungkutoko island

PENDAHULUAN

Kota Kendari sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan wilayah daratan yang mengelilingi Teluk Kendari dan berbatasan langsung dengan Pulau Bungkutoko. Pulau Bungkutoko secara administrasi merupakan wilayah Kelurahan Bungkutoko yang sangat potensial untuk pengembangan usaha perikanan dan pengembangan wisata bahari, karena memiliki potensi sumberdaya perairan yang cukup besar dan didukung oleh panorama laut yang sangat indah, serta adanya ekowisata *tracking mangrove*. Sumberdaya perikanan yang melimpah ini sudah selayaknya mampu mensejahterahkan masyarakat pesisir. Berbagai kegiatan ekonomi telah dilakukan oleh masyarakat setempat guna menambah pendapatan keluarga, salah satunya adalah

dikembangkannya produk souvenir atau kerajinan tangan berbahan dasar kerang-kerangan. Produk souvenir/kerajinan tangan merupakan mata pencaharian alternatif khususnya para wanita nelayan, karena mempunyai potensi pasar yang tinggi dalam mendukung Pulau Bungkutoko sebagai destinasi wisata.

Produk apapun yang akan diusahakan atau dikembangkan sangat dipengaruhi oleh pembiayaan dan kelayakan untuk mengevaluasi keberlanjutan usaha. Analisis kelayakan usaha merupakan suatu analisis untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha yang dijalankan dengan mengkaji beberapa aspek yaitu aspek teknis, pasar, manajemen, dan aspek finansial (Rangkuti, 2012). Oleh karena itu analisis kelayakan usaha sangat perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usaha kerajinan tangan yang dijalankan layak atau tidak layak, guna mencapai tujuan yakni memperoleh keuntungan

atau laba optimal dan mengevaluasi keberlanjutan usaha. Penelitian mengenai kelayakan usaha telah banyak dilakukan di beberapa lokasi dengan obyek usaha yang berbeda (Tangke, 2011; Indradi *et al.*, 2013; Nasarudin, 2013; Maldi *et al.*, 2015; Chylia *et al.*, 2016; Palupi *et al.*, 2016; Wowor *et al.*, 2017), namun kelayakan usaha kerajinan tangan dari kulit kerang belum dilakukan. Hal tersebut menjadi dasar pertimbangan sehingga diperlukan kajian mengenai kelayakan finansial usaha kerajinan tangan/souvenir dari kulit kerang oleh pelaku usaha yang ada di Kelurahan Bungkutoko.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus hingga September 2018 di Kelurahan Bungkutoko Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atas pertimbangan Kelurahan Bungkutoko merupakan wilayah pengembangan produk perikanan bernilai ekonomis tinggi dan sebagai tujuan wisata.

Jumlah responden sebanyak 20 orang yang merupakan anggota kelompok pengrajin di Kelurahan Bungkutoko. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara kepada responden secara mendalam (*depth interview*) terkait rutinitas usaha kelompok wanita nelayan. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari beberapa daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Data primer yang diperoleh berupa data komponen dan nilai dari biaya-biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel, jumlah produksi, dan harga jual produk. Data sekunder berupa karakteristik lokasi penelitian dan nilai suku bunga bank yang berlaku saat penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis kelayakan usahanya untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diperoleh, dengan membandingkan antara pengeluaran dengan penerimaan. Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan pendekatan NPV, IRR, Net (B/R ratio), PBP dan BEP (persamaan 1, 2, 3, 4, dan 5).

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \text{ atau } NPV = \sum_{t=0}^{t=n} (B_t - C_t)(DF) \text{ atau } NPV = \sum_{t=0}^{t=n} (NetBenefit)(DF) \dots\dots(1)$$

$$IRR = i' + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i'' - i') \dots\dots\dots(2)$$

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} B_t - C_t}{\sum_{t=0}^{t=n} C_t - B_t} \dots\dots\dots(3)$$

$$Pay\ Back\ Period\ (PBP) = \frac{Investasi\ (Rp)}{Pendapatan\ (Rp)} \times 1\ tahun \dots\dots\dots(4)$$

$$Break\ event\ Point\ (BEP) = \frac{FC}{P_q - \frac{V_c}{Q}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan : B_t= Benefit Kotor; C_t= Biaya Kotor; N= Nilai Umur Ekonomis Usaha; i= Tingkat Suku Bunga; i'= Tingkat Suku Bunga pada NPV Positif; i''= Tingkat Suku Bunga pada NPV Negatif; NPV'= Hasil NPV Positif; NPV''= Hasil NPV Negatif; t= Tahun; DF= *Discount Factor*; FC= *Fixed Cost* (Biaya tetap); V_c= *Variable Cost* (Biaya Tidak Tetap); P_q= *Price* (Harga); Q= *Quantity* (jumlah produk).

Usaha kerajinan tangan dapat dilanjutkan apabila NPV > 0, artinya usaha tersebut menguntungkan. Bila NPV < 0 maka usaha kerajinan tangan tersebut kerugian. Apabila NPV = 0, berarti usaha kerajinan tangan tersebut tidak mendapat keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian.

Apabila nilai IRR > i, artinya usaha tersebut dapat mengembalikan nilai suku bunga setiap tahunnya dan usaha kerajinan tangan tersebut dapat dilanjutkan. Tetapi bila nilai IRR < i, maka usaha kerajinan tangan tersebut mengalami kerugian, karena tidak dapat mengembalikan nilai suku bunga tiap tahunnya atau dengan kata lain usaha tersebut tidak dapat dilanjutkan. Nilai IRR=0, berarti usaha tersebut tidak mendapat keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian.

Usaha kerajinan tangan dapat dilanjutkan apabila nilai dari Net B/C >1 artinya usaha tersebut mendatangkan keuntungan sebaliknya bila nilai Net B/C < 1, berarti usaha tersebut tidak dapat dilanjutkan karena mengalami kerugian. Apabila nilai Net B/C = 0, berarti jumlah penerimaan sama dengan jumlah pembiayaan atau dengan kata lain usaha tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi

Kelurahan Pulau Bungkutoko merupakan salah-satu kelurahan yang berada di Kecamatan Abeli, Kota Kendari Sulawesi Tenggara yang memiliki 3 RW dan 12 RT. Sebagian besar wilayah Kelurahan Bungkutoko terdiri dari perairan. Kelurahan Bungkutoko memiliki jumlah penduduk 1.918 jiwa (laki-laki berjumlah 986 jiwa dan perempuan berjumlah 932 jiwa) yang terdiri dari 492 KK. Kelurahan Bungkutoko terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT).

Produk Kerajinan Tangan

Jenis dan harga dari produk kerajinan tangan di Kelurahan Bungkutoko tertera pada Tabel 1. Produk kerajinan tangan yang dihasilkan oleh pelaku usaha beraneka ragam dan memiliki harga yang berbeda pula (Tabel 1).

Analisis Kelayakan Usaha

Perhitungan kelayakan finansial usaha kerajinan tangan/souvenir menggunakan lima kriteria investasi yaitu *Net*

Present Value (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Pay Back Period* (PBP) dan *Break Event Point* (BEP). Biaya investasi (barang modal) dan biaya operasional termasuk biaya penyusutan tertera pada

Tabel 2 dan 3. Nilai kriteria kelayakan finansial usaha kerajinan tangan/souvenir di Kelurahan Bungkutoko tertera pada Tabel 4.

Tabel 1. Jenis dan Harga dari Produk Kerajinan Tangan di Kelurahan Bungkutoko

No	Jenis Produk	Harga Satuan (Rp/unit)	Jumlah Produksi (unit)	Jumlah Penerimaan (TR) (Rp)
1	Hiasan Bunga	125.000,-	23	2.875.000,-
2	Bros Jilbab	25.000,-	51	1.275.000,-
3	Tempat Tisu	50.000,-	30	1.500.000,-
4	Gantungan Kunci	15.000,-	120	1.800.000,-
5	Boneka mini	50.000,-	45	2.250.000,-
Total Nilai				9.700.000,-

Sumber : Penelitian tahun 2018

Tabel 2. Biaya investasi usaha kerajinan tangan/souvenir di Kelurahan Bungkutoko

No	Komponen Investasi	Unit	Jumlah Investasi (Rp)
1.	Rumah produksi	1	
	- Lahan		6.500.000,-
	- Bangunan		3.500.000,-
2	Meja Produksi	2	500.000,-
3	Instalasi Listrik	1 paket	2.000.000,-
4	Alat Bor	1	2.500.000,-
5	Palu	1	50.000,-
6	Media Lem Tembak	2	150.000,-
7	Wadah Menyimpanan bahan baku (ember, basket)	10	350.000,-
Total			15.550.000,-

Sumber : Hasil Penelitian (2018)

Tabel 3. Biaya operasional usaha kerajinan tangan/souvenir di Kelurahan Bungkutoko Tahun 2018

Jenis Biaya	Biaya/tahun(Rp)
Biaya tetap (Fixed cost)	
Penyusutan	3.500.000,-
Total biaya tetap (I)	3.500.000,-
Biaya tidak tetap (Variable cost)	
Lem tembak	300.000,-
Cat kayu avian	475.000,-
HCL	150.000,-
Kain Flanel	250.000,-
Pengait gantungan kunci	150.000,-
Kapas isian	65.000,-
Mata boneka	50.000,-
Peniti bros	150.000,-
Kuas Kecil	125.000,-
Total biaya tidak tetap (II)	1.715.000,-
Total Biaya operasional (I + II)	5.215.000,-

Tabel 4. Nilai Kriteria Kelayakan usaha kerajinan tangan/souvenir di Kelurahan Bungkutoko Tahun 2018

Kriteria Kelayakan	Nilai
NPV	Rp10.299.693
IRR	35%
Net B/C	2,00
PBP	1,0
BEP	Rp4.260.943 dan 154 buah pertahun

Pembahasan

Penentuan harga jual produk kerajinan tangan sangat ditentukan oleh besarnya korbanan (biaya) yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut. Harga jual tertinggi dimiliki oleh produk bunga hias sebesar Rp 125.000,- per buah

dengan jumlah penjualan 23 unit dengan nilai penerimaan Rp 2.875.000,- selama setahun. Harga jual tersebut ditentukan berdasarkan komponen biaya yang dikeluarkan berupa pot bunga, cat untuk tangkai, cat untuk kerang, daun, lem dan sebagainya. Harga jual terendah untuk produk gantungan kunci

sebesar Rp 15.000,- dengan jumlah produksi 120 unit sehingga menghasilkan penerimaan kotor sebesar Rp 1.800.000,- selama setahun. Gantungan kunci hanya membutuhkan biaya untuk bahan baku kain flanel, hiasan atau pernak pernik boneka dan cincin gantungan. Total penerimaan kotor (Bt) untuk keseluruhan produk sebesar Rp 9.700.000,- dengan total biaya sebesar Rp 5.215.000,- sehingga memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 4.485.000,- selama setahun.

Modal usaha kerajinan tangan dijabarkan dalam komponen investasi untuk kegiatan produksi. Total investasi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha kerajinan tangan/souvenir sebesar Rp 15.550.000,-. Investasi membutuhkan permodalan dan besar-kecilnya modal bergantung pada skala dan luas usaha yang akan dikerjakan. Investasi selalu membutuhkan modal yang tidak sedikit. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi, sudah selayaknya dilakukan analisis kelayakan usaha secara mendalam.

Biaya operasional (modal kerja) atau total biaya termasuk biaya penyusutan untuk usaha kerajinan tangan selama setahun adalah sebesar Rp 5.215.000,- Total biaya (TC) adalah keseluruhan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu baik yang bersifat tetap maupun variabel. Biaya merupakan nilai dari seluruh korbanan yang diukur dengan nilai uang. Total biaya terdiri dari dua komponen yaitu biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp3.500.000,- pertahun. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak bergantung pada jumlah produksi, contohnya biaya barang modal (penyusutan), gaji pegawai, bunga pinjaman, sewa gedung, dan sebagainya. Bahkan saat perusahaan tidak berproduksi ($Q=0$), biaya tetap harus dikeluarkan dalam jumlah sama. Kemudian komponen biaya kedua yaitu biaya variabel (*variabel cost*) yang dikeluarkan sebesar Rp1.715.000,- selama setahun (Tabel 3). Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, contohnya upah buruh, biaya bahan baku, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan pada Tabel 4, perhitungan dengan menggunakan tingkat suku bunga 14% diperoleh nilai NPV Rp 10.299.693,-. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan usaha kerajinan tangan selama 5 tahun umur investasi mendatangkan keuntungan sebesar Rp 10.299.693,-. Akumulasi nilai NPV positif mengindikasikan bahwa usaha kerajinan tangan yang dilakukan oleh wanita nelayan di Kelurahan Bungkutoko menguntungkan dan layak dikelola. NPV merupakan nilai sekarang dari sejumlah uang di masa yang akan datang dan dikonversikan kemasa sekarang dengan menggunakan tingkat bunga terpilih, atau selisih antara nilai sekarang dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang (Suliyanto, 2011). Nilai NPV positif ($NPV > 0$) tersebut juga ditemukan pada berbagai usaha yang bergerak di bidang perikanan seperti usaha kerajinan kerang mutiara (Latuny, 2010); perikanan tangkap di Leihitu, Maluku Tengah (Tangke, 2011) dan di Kendal (Indradi *et al.*, 2013); usaha budidaya udang *vename* di Kota Pematang (Afan *et al.*, 2015); dan pengolahan ikan asap di Kota Ternate (La Kamisi *et al.*, 2017).

Perbandingan untung dan biaya dapat ditentukan sebagai perbandingan nilai keuntungan ekuivalen terhadap nilai biaya ekuivalen. Berdasarkan analisis perhitungan Net B/C Ratio diperoleh nilai Net B/C Ratio = 2,00. Nilai Net B/C Ratio lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha kerajinan tangan di Kelurahan Bungkutoko layak dilaksanakan bila dilihat baik dari dampak sosial yang ditimbulkannya maupun dari segi

finansial. Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Hal yang sama juga dilaporkan pada usaha budidaya ikan lemak di Kabupaten Kampar (Liana *et al.*, 2014) dan usaha kerajinan bunga kering di Kabupaten Bireuen (Aisyah *et al.*, 2017). Nilai Net B/C yang diperoleh dalam usaha tersebut berturut-turut 1,10 dan 1,3. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai Net B/C dalam usaha kerajinan tangan dari kulit kerang di Kelurahan Bungkutoko, Sulawesi Tenggara. Perbedaan nilai rasio tersebut berkaitan dengan nilai NPV positif dan jumlah NPV negatif pada kedua usaha tersebut.

Nilai IRR usaha kerajinan tangan di Kelurahan Bungkutoko dari perhitungan NPV1; DF 14% dan nilai NPV2; DF 65% diperoleh IRR 35% dimana nilai ini lebih besar dari suku bunga bank komersial yang berlaku saat melakukan kajian, yaitu 14%. Nilai IRR sebesar 35% berarti bahwa tingkat pengembalian usaha kerajinan tangan (bunga hias dan souvenir) terhadap investasi yang ditanamkan sebesar 35%. IRR lebih besar dari bunga bank komersial mengindikasikan bahwa usaha kerajinan tangan di Kelurahan Bungkutoko layak dilaksanakan. Metode tingkat bunga pengembalian (IRR) ini digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa datang, atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal. Berdasarkan nilai IRR tersebut maka usaha kerajinan tangan di Kelurahan Bungkutoko layak dilanjutkan karena nilai $IRR >$ tingkat suku bunga yang berlaku. Kondisi yang sama juga ditemukan pada usaha agroindustri rumput laut di Kabupaten Maluku Tenggara (Picaulima *et al.*, 2015). Dalam usaha pengolahan rumput laut tersebut diperoleh nilai IRR terbesar pada usaha bakso rumput laut yakni sebesar 58%, sedangkan yang terkecil pada usaha sirup rumput laut yakni sebesar 28%.

Berdasarkan analisis perhitungan, PBP kerajinan tangan di Kelurahan Bungkutoko 1,0 tahun atau 12 bulan. Dengan biaya investasi Rp Rp15.550.000,- dan umur ekonomis usaha selama 5 tahun maka usaha ini dapat dikembalikan melalui arus kas selama 1.00 tahun. Nilai 1,0 tersebut lebih pendek dari jangka waktu umur ekonomis proyek investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kerajinan tangan di Kelurahan Bungkutoko layak dikembangkan. Analisis PBP merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu usaha. Menurut Umar (2003), *payback period* adalah suatu periode yang digunakan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*) dengan menggunakan aliran kas, dengan kata lain *payback period* merupakan rasio antara *initial cash investment* dan *cash inflow*-nya yang hasilnya merupakan satuan waktu.

Berdasarkan analisis perhitungan BEP diketahui bahwa titik impas untuk usaha kerajinan tangan di Kelurahan Bungkutoko pada penjualan senilai Rp 4.260.943,- atau dapat juga dikatakan bahwa diperlukan penjualan sebesar 154 unit produk kerajinan tangan untuk mendapatkan kondisi seimbang antara biaya dan keuntungan. BEP merupakan suatu gambaran kondisi produksi yang harus dicapai untuk melampaui titik impas. Proyek dikatakan impas jika jumlah hasil penjualan produknya pada suatu periode tertentu sama dengan jumlah biaya yang ditanggung sehingga proyek tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga tidak memperoleh laba. Analisis titik impas atau dapat disebut *Break Event Point* (BEP) dimana dapat diperhitungkan batas kuantitas produksi yang mengalami keuntungan dan kerugian pada usaha perikanan yang dilakukan oleh petani/nelayan.

Analisis kelayakan usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial *benefit*. Dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam usaha produktif dapat dihindari (Jafar dan Kasmir, 2010)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa usaha kerajinan tangan dari kulit kerang di Kelurahan Bungkutoko Kota Kendari layak untuk dikembangkan, sesuai hasil dari keseluruhan kriteria kelayakan yang digunakan yaitu NPV sebesar Rp10.299.693,-, IRR sebesar 35%, Net B/C sebesar 2,00, PBP 12 bulan dan BEP sebesar Rp4.260.943,- dan jumlah 154 unit selama setahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo sebagai pemberi dana dalam kegiatan ini melalui dana DIPA Universitas Halu Oleo Tahun Anggaran 2018 dengan surat perjanjian pelaksanaan pekerjaan Nomor: 107-1/PPK/UHO/VII/2018. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Daerah Kelurahan Bungkutoko dan seluruh masyarakat di Kelurahan Bungkutoko atas peran sertanya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan, N., Hidayat, T., Budiraharjo, E. 2015. Analisa kelayakan usaha budidaya udang vaname (*Litopaneaus vannamei*) pada tambak intensif (studi kasus kewirausahaan tambak udang di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang). *Engineering*, 11(2): 25-31.
- Aisyah., Elfiana., Asrida. 2017. Analisis kelayakan usaha kerajinan bunga kering di Desa Kulu Kuta Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(8): 1-7.
- Chylia, Yusuf, S., Azis, N. 2016. Analisis kelayakan usaha pengolahan ikan asap di Desa Toolawawo Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 1(2): 85-97
- Indradi, I., Wijayanto, D., Yulianto, T., Suroto. 2013. Analisis kelayakan usaha perikanan laut Kabupaten Kendal. *Jurnal Saintek Perikanan*, 8(2): 52-56. <https://doi.org/10.14710/ijfst.8.2.52-56>.
- Jafar dan Kasmir. 2010. Studi Kelayakan Bisnis. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- La Kamisi, H., Lekahena, V.N.J., Hiariey, S.L. 2017. Analisis kelayakan usaha pengolahan ikan asap di Kelurahan Faudu Kecamatan Pulau Hiri Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan*, 10(1): 34-37. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.10.1.34-37>
- Latuny W. 2010. Analisis kelayakan aspek finansial industri kerajinan kerang mutiara (Studi kasus pada UD. Mutiara Indah). *Arika*, 4(1): 89-96.
- Liana, L., Bahri, S., Tibrani. 2014. Analisis kelayakan usaha budidaya ikan lemak dalam keramba di Desa Tanjung Belit Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 29(1): 87-96.
- Maldi, Zein, A., Yuspardianto. 2015. Analisis kelayakan usaha alat tangkap gill net dasar dan prospek pengembangannya di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. *Prosiding Hasil Penelitian Mahasiswa FPIK*, 8(2): 1-9.
- Nasarudin, I.Y. 2013. Analisis kelayakan ekonomi dan keuangan Usaha ikan lele asap di Pekanbaru. *Jurnal Etikonomi*, 12(2): 165-178.
- Palupi, R.D., Ira., Asriyana. 2016. Strategi pengembangan usaha wanita nelayan dalam mengolah hasil perikanan berbasis kelompok. *Jurnal Bisnis Perikanan*, 3(2): 137-144.
- Picaulima, S.M., Ngamei, A.K., Hamid, S.K., Teniwut, R.M.K. 2015. Analisis kelayakan usaha agroindustri rumput laut di Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Sosek KP.*, 10(1): 91-102.
- Rahardja, P. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta 189 hal
- Rangkuti, F. 2012. Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rianse, U., Abdi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Alfabeta. Bandung
- Suliyanto. 2011. *Studi Kelayakan Bisnis*. Andi. Yogyakarta.
- Suhardi, M. 2016. Analisis break even point (BEP) usaha ikan asin di Desa Tanjung Aru Kecamatan Tanjung Harapan Kabupaten Paser. *eJournal Administrasi Bisnis*, 4(1): 142-156.
- Tangke, U. 2011. Analisis kelayakan usaha perikanan tangkap menggunakan alat tngkap gill net dan purse seine di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate)*, 4(1): 1-13. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.4.1.1-13>
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan dalam Bisnis Jasa. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.